

ANALISIS POSISI KOLEKTOR DALAM GAGASAN SANENTO YULIMAN: STUDI KASUS BOOM SENI LUKIS 1980AN

Yohanes De Britto Wirajati

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Surakarta

yohanes@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang menguatnya posisi kolektor dalam *medan seni lukis* pasca fenomena *boom seni lukis* dekade 1980an. Data yang akan digunakan adalah gagasan Sanento Yuliman yang terdapat dalam enam judul artikel surat kabar pada tahun 1990. Dalam penelitian ini ditentukan pertanyaan penelitian yang dijawab adalah Bagaimana posisi kolektor pada hubungan sosial timbal-balik dalam gagasan *boom seni lukis* Sanento Yuliman? Entitas sosial apa yang memengaruhi posisi kolektor? Serta, bagaimana gagasan Sanento Yuliman terkait respon terhadap posisi kolektor dalam *medan seni lukis*? Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi kasus. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan kesimpulan: : (1) berada dalam pola hubungan sosial timbal-balik dengan galeri dan sponsor, yang kemudian sifatnya menjadi determinan dalam *medan seni lukis*; (2) menjadi semakin kuat karena komersialisasi yang belakangan muncul sebagai dampak *boom seni lukis*, bekerja dengan membutuhkan peran kolektor; (3) posisi kolektor pasca *boom seni lukis* dan kecepatannya menggerakkan *medan seni lukis* dengan logika komersialisasi bisnis.

Kata kunci: kolektor, sanento yuliman, medan seni lukis, boom seni lukis

ABSTRACT

This study discusses the strengthening of the collector's position in the art world of painting after the painting boom phenomenon of the 1980s. The data to be used are the ideas of Sanento Yuliman contained in six newspaper article titles in 1990. In this study, the research question was determined to be answered, namely: What is the collector's position on reciprocal social relations in the idea of Sanento Yuliman's painting boom? What social entities influence the collector's position? Also, how is Sanento Yuliman's idea related to the response to the collector's position in the field of painting? This research using qualitative research methods, namely case studies. Based on the analysis carried out, the following conclusions are drawn: (1) Collectors are in a pattern of reciprocal social relations with galleries and sponsors, which then become a determinant in the field of painting; (2) become stronger due to the commercialization that recently emerged as a result of the art boom painting, working with requires the role of a collector; (3) the position of collectors after the painting boom and their speed in moving the field of painting with the logic of business commercialization.

Keywords: collector, sanento yuliman, field of painting, boom of painting

PENDAHULUAN

“Medan seni lukis” adalah sebuah istilah yang sering digunakan oleh Sanento Yuliman (1941-1992), akademisi seni yang meletakkan fokus pada kritik seni rupa,¹ pada beberapa artikelnya yang dimuat oleh surat kabar nasional, pada tahun 1990. Dalam salah satu surat kabarnya yang berjudul *Medan Seni Lukis Kita: Permasalahan* (Media Indonesia, 20 Januari 1990), Sanento Yuliman menjelaskan bahwa kata “medan” dalam istilah “medan seni lukis” dipakainya sebagai kata kiasan untuk menyebut “lingkungan pergaulan” atau “dunia pergaulan”. Sedangkan, pada artikel berbeda yang berjudul *Boom Seni Lukis: Kemelut Medan* (koran Pikiran Rakyat Bandung, 31 Juli 1990), Sanento Yuliman menuliskan bahwa penggunaan istilah “medan seni lukis” bertujuan untuk menjelaskan sebuah hubungan sosial timbal-balik dari seluruh pihak dan unsur dalam seni rupa Indonesia.

Agung Hujatnikajennong, dalam bukunya yang berjudul *Kurasi dan Kuasa, Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kita* (2015: 5), juga menuliskan istilah ini, bahwa pada mulanya istilah “medan seni lukis” digunakan Sanento Yuliman pada tulisannya yang berjudul *Boom Seni Lukis, Ke Mana Seni Lukis Kita* (1990). Sanento Yuliman memang mempublikasikan beberapa teks tulisannya yang mengangkat topik seputar *boom* seni lukis dalam surat kabar nasional juga pada tahun 1990.

Dalam koleksi dokumentasi arsip digital milik Indonesia *Visual Art Archives* (IVAA), terdapat enam data digital yang berupa artikel surat kabar Sanento Yuliman dengan mempergunakan istilah “medan seni lukis” dan “boom seni lukis” di dalamnya. Keenam data teks tulisan tersebut (urut sesuai tanggal publikasi) berjudul *Medan Seni Lukis Kita: Permasalahan* (Media Indonesia, 20 Januari 1990), *Jurnalisme Seni Perlu Dikembangkan* (Pikiran Rakyat Bandung, 14 Februari 1990), *Menggeser “Status Quo Estetik”, Sebuah Tantangan* (Pikiran Rakyat Bandung, 22 Mei 1990), *Harus Diciptakan, Mekanisme Perlawanan Terhadap Gejala “Boom” Seni Lukis* (Kompas, 27 Juni 1990), *Boom Seni Lukis: Kemelut Medan* (Pikiran Rakyat Bandung, 31 Juli 1990) dan *Mendung Pengiring Boom: Pemiskinan* (Pikiran Rakyat Bandung, 7 Agustus 1990).

Boom seni lukis itu sendiri adalah istilah yang digunakan oleh Sanento Yuliman untuk menyebut fenomena laku kerasnya lukisan dalam pasar seni rupa Indonesia dekade 1980an. Berdasarkan artikel yang berjudul *Antara Citra dan Harta: Boom Seni Lukis* (Sanento Yuliman, 1990: par. 21-26), beberapa pelukis Indonesia yang lukisannya mampu terjual dengan harga tinggi adalah Jeihan Sukmanto, Djoko Pekik, Nyoman Gunarsa dan Made Wianta.

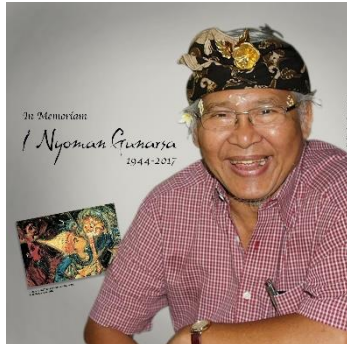


¹ <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/sanento-yuliman-1> (Diakses, 4 Februari 2023).

Yohanes De Britto Wirajati

Analisis Posisi Kolektor Dalam Gagasan Sanento Yuliman: Studi Kasus Boom Seni Lukis 1980an

Gambar 1. Pelukis Jeihan Sukmantoro
(sumber: Detikcom, 2019)



Gambar 3. Pelukis Nyoman Gunarsa
(sumber: Kemdikbud/

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>, 2017)

Gambar 2. Pelukis Djoko Pekik
(sumber: KOMPAS/Ferganata Indra Riatmoko, 2022)



Gambar 4. Pelukis Made Wianta
(Sumber: BaliPost/Istimewa, 2020)

Keenam data artikel suara kabar nasional yang telah disebutkan akan menjadi objek analisis utama dalam artikel ilmiah ini. Analisis akan dilakukan untuk melihat beberapa gejala sosial ekonomi dalam kelima teks tersebut yang memperlihatkan posisi kolektor dalam seni lukis Indonesia menurut gagasan Sanento Yuliman. Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ilmiah ini adalah: Bagaimana posisi kolektor pada hubungan sosial timbal-balik dalam gagasan *boom seni lukis* Sanento Yuliman? Entitas sosial apa yang memengaruhi posisi kolektor? Serta, bagaimana gagasan Sanento Yuliman terkait respon terhadap posisi kolektor dalam *medan seni lukis*?

METODE

Penelitian pada artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus. Dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*, Sumartono (2017: 97), mengutip J.W. Creswell (1994) dan Paul D. Leedy (1997), menuliskan bahwa definisi penelitian kualitatif studi kasus sebagai berikut:

“Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif dimana si peneliti mengeksplorasi atau menjelajahi sebuah entitas tunggal atau sebuah gejala/fenomena (kasus) yang diikat oleh waktu dan aktivitas (sebuah program, sebuah proses, sebuah lembaga/institusi, atau sebuah kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam sebuah jangka waktu tertentu. (Creswell, 1994:12; Leedy, 1997: 157 dalam Sumartono, 2017: 97)

Berdasarkan kutipan referensi di atas, maka dalam konteks studi kasus sebagai metode penelitian ini, hal yang akan dilakukan adalah melakukan analisis terhadap fenomena *boom seni lukis* di Indonesia pada tahun 1980an dalam kaitannya dengan aktivitas yang berupa dinamika hubungan sosial timbal-balik berbagai pihak dan unsurnya pada *medan seni lukis* Indonesia.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka atas beberapa teks tulisan. Sebagai data primer adalah enam judul artikel tulisan Sanento Yuliman pada surat kabar Media Indonesia (satu tulisan), Kompas (satu tulisan) dan Pikiran Rakyat Bandung (empat tulisan), yang semuanya memiliki tahun publikasi yang sama, yaitu 1990. Sedangkan, untuk membangun dan memperkuat analisis, digunakan beberapa sumber pustaka sebagai data sekunder yang berupa buku, disertasi dan artikel internet.

Langkah-langkah penelitian dalam studi kasus ini, secara berurutan (Yona, 2006: 77-79) adalah:

1. Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian.
Dalam penelitian studi kasus *boom seni lukis* 1980an ini, pertanyaan penelitiannya adalah Bagaimana posisi kolektor pada hubungan sosial timbal-balik dalam gagasan *boom seni lukis* Sanento Yuliman? Entitas sosial apa yang memengaruhi posisi kolektor? Serta, bagaimana gagasan Sanento Yuliman terkait respon terhadap posisi kolektor dalam *medan seni lukis*?
2. Menentukan desain dan instrumen penelitian.
Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah posisi kolektor seni lukis dalam fenomena *boom seni lukis* 1980an. Sedangkan, desain penelitian yang akan digunakan adalah *single case design*, yaitu penelitian studi kasus yang hanya berfokus pada satu kasus saja, fenomena *boom seni lukis* di Indonesia 1980an.
3. Mengumpulkan data.
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dengan memanfaatkan koleksi arsip digital Indonesia *Visual Art Archives* (IVAA) yang dapat diakses secara daring.
4. Menentukan teknik analisis data.
Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara melakukan pembacaan, deskripsi, komparasi, serta kombinasi atas kata kunci yang muncul dalam data-data tekstual yang telah dikumpulkan. Kata kunci tersebut, antara lain, adalah *kolektor*, *medan seni lukis* dan *boom seni lukis*.
5. Mempersiapkan laporan studi kasus.
Seluruh hasil analisis yang dilakukan kemudian akan disajikan dalam bentuk artikel ilmiah sebagai bentuk pelaporan penelitian studi kasus.

PEMBAHASAN

1. Medan Seni Lukis, Medan Sosial Seni Lukis dan *Boom* Seni Lukis.

Pada bagian pendahuluan, telah disinggung bahwa istilah “medan seni lukis” merupakan sebuah istilah dalam dunia seni rupa Indonesia yang dipopulerkan oleh Sanento Yuliman. Dalam artikel surat kabar Media Indonesia yang berjudul *Medan Seni Lukis Kita: Permasalahan* (20 Januari 1990), Sanento Yuliman (20 Januari 1990, par. 1) fenomena *boom seni lukis* Indonesia pada dekade 1980an memunculkan peran penting tiga unsur seni rupa ke permukaan, yaitu galeri, sponsor dan kolektor.

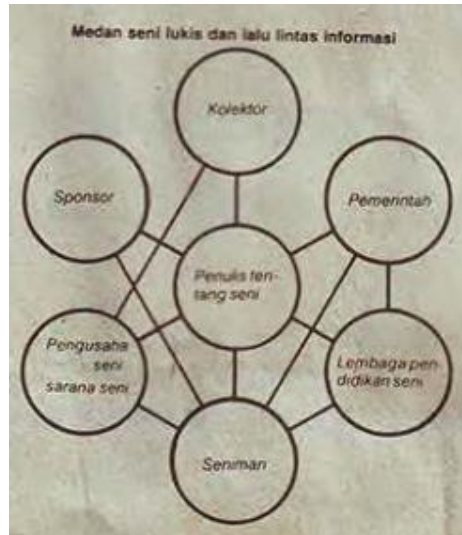
Dalam paparannya, Sanento Yuliman (20 Januari 1990, par. 6-20) menyampaikan gagasan mengenai peran penting kolektor, sponsor dan galeri dalam memainkan *medan seni lukis* kala itu. Menurut Sanento Yuliman (20 Januari 1990, par. 20) kolektor, sponsor dan galeri posisinya sangat determinan dibanding unsur lainnya dalam membentuk wajah *medan seni lukis*, oleh karena dua aspek, yaitu kepemilikan koleksi seni lukis dan kepemilikan dana,

Yohanes De Britto Wirajati

Analisis Posisi Kolektor Dalam Gagasan Sanento Yuliman: Studi Kasus Boom Seni Lukis 1980an

keduanya, dalam jumlah banyak. Selain itu, dalam tulisan ini juga disinggung peran ganda penulis tentang seni sebagai penulis katalog pameran dan penulis buku.

Namun, merujuk pada artikelnya yang berjudul *Jurnalisme Seni Perlu Dikembangkan* (Pikiran Rakyat Bandung, 14 Februari 1990), Sanento sempat menggunakan pula istilah “medan sosial seni lukis”. Sanento Yuliman menggunakan istilah “medan sosial seni lukis” untuk menyebut pola hubungan sosial dalam dunia seni rupa di Indonesia, seperti pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 5. Bagan Medan Seni Lukis dan Lintas Informasi Menurut Sanento Yuliman
(Sumber: *Pikiran Rakyat Bandung/Sanento Yuliman, 1990*)

Pada bagan yang disusun oleh Sanento Yuliman tersebut, terlihat pihak dan unsur dalam seni rupa yang terdiri dari kolektor, sponsor, seniman, pengusaha seni dan sarana seni, penulis tentang seni, pemerintah dan lembaga pendidikan seni. Walaupun pada tulisan ini Sanento Yuliman menitik beratkan kritik pada absennya jurnalis seni dalam *medan seni lukis*, namun dapat dilihat jelas bahwa pada bagan tersebut posisi kolektor juga disinggung dalam penggambaran garis jejaring yang tegas dengan dua pihak pengusaha dan sarana seni, serta penulis tentang seni.

Kemunculan berbagai pihak dan unsur serta garis jejaringnya dalam dunia seni rupa ini, menurut Sanento Yuliman (14 Februari 1990, par. 3) adalah dampak dari lalu lintas ekonomi dalam “medan seni lukis”. Nampaknya, lalu lintas ekonomi ini berada dalam gagasan yang sama dengan paparan Sanento Yuliman dalam artikel *Medan Seni Lukis Kita: Permasalahan* (Media Indonesia, 20 Januari 1990), yaitu perkara pola hubungan kolektor, sponsor dan galeri yang melibatkan “uang” besar dalam jual beli koleksi karya lukis.

Dalam artikelnya yang lain, Sanento Yuliman (Pikiran Rakyat Bandung, 22 Mei 1990) menggunakan istilah *boom seni lukis* dengan cukup gamblang pada sebuah pengantar atas pameran dua seniman dari Kota Bandung, yaitu Nana Banna dan Herry Dim. Pada tulisana ini, Sanento Yuliman (22 Mei 1990: par. 1-3) membukanya dengan menyinggung bahwa *boom seni lukis* di dekade 1980an telah mendorong seluruh pihak dalam *medan seni lukis* untuk “bergegas mencapai kepuasan masing-masing dengan upaya yang *quick yielding* (cepat menghasilkan)”.

Pada artikel ini, Sanento Yuliman kemudian menyinggung lagi perkara posisi kolektor dalam *medan seni lukis*. Menurutnya, posisi kolektor dalam *medan seni lukis* bersandar pada kepentingannya untuk mengoleksi beragam karya seni yang dapat melampaui zamannya, atau

dengan kata lain membawa terobosan dan rintisan baru bagi seni lukis di masa depan. Kepentingan kolektor tersebut kemudian berkelindan dengan kepentingan umum, yaitu memperluas dan memperkaya pasar seni rupa.

Artikel Sanento Yuliman yang berjudul *Harus Diciptakan, Mekanisme Perlawanan Terhadap Gejala “Boom” Seni Lukis* (Kompas, 27 Juni 1990) lebih menonjolkan pembahasan mengenai *boom seni lukis*. Walaupun secara tidak langsung, Sanento Yuliman dalam artikel ini tetap menyinggung *medan seni lukis*, terutama saat membahas dampak dari *boom seni lukis* pada paruh kedua dekade 1980an yang mengakibatkan pasar seni menjadi “kalut dan gagu”, serta “pemiskinan” dalam soal penggunaan media lukisan, yang didominasi oleh lukisan cat minyak di atas kanvas melulu.

Posisi kolektor dalam pembahasan Sanento Yuliman tentang *medan seni lukis* dan *boom seni lukis* kemudian semacam kehilangan “sorot cahaya lampu” pada artikelnya yang berjudul *Boom Seni Lukis: Kemelut Medan* (Pikiran Rakyat Bandung, 31 Juli 1990). Bukan berarti dalam artikel ini posisi dan peran kolektor tidak disebutkan. Akan tetapi, penyebutannya tidak dilakukan secara khusus dan terpisah, namun hanya menjadi salah satu jenis dari, apa yang disebut Sanento dengan, “pembunuh” lukisan.

Pada artikel ini, ada dua hal yang lebih menonjol dalam pembahasannya. Hal yang pertama terkait dengan penentuan harga lukisan yang menurutnya tidak memiliki acuan yang jelas. Sedangkan, hal kedua yang dibahas panjang-lebar adalah perkara komersialisasi yang begitu kuat terjadi dalam *medan seni lukis*, pasca *boom seni lukis* 1980an.

Artikel terakhir, berjudul *Mendung Pengiring Boom: Pemiskinan* (Pikiran Rakyat Bandung, 7 Agustus 1990) lantas mengangkat permasalahan pemiskinan, pendusunan, peminggitan, pemusatan, serta kondisi tuna pola dan tuna acuan dalam *medan seni lukis*, akibat dari *boom seni lukis*. Sanento Yuliman (7 Agustus 1990) mengemukakan ketlima permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan pola produksi, konsumsi dan juga distribusi karya lukis dalam sebuah kekangan rantai bisnis.

2. Kolektor dalam Gagasan Sanento Yuliman: Upaya Analisis Teks

Dari analisis atas enam teks artikel surat kabar yang ditulis Sanento Yuliman dalam kurun paruh pertama tahun 1990, terdapat beberapa konsep yang menonjol tentang proses menguatnya posisi kolektor dalam *medan seni lukis* yang menjadi impas dari fenomena *boom seni lukis*. Pertama, kolektor merupakan pihak atau unsur dalam *medan seni lukis* yang menemukan posisi strategisnya akibat perubahan pola hubungan sosial timbal-balik dengan galeri dan sponsor. Perubahan pola hubungan sosial timbal-balik ini dibawa oleh fenomena *boom seni lukis* dekade 1980an.

Kedua, pola hubungan sosial timbal-balik antara kolektor dengan galeri dan sponsor kemudian sifatnya menjadi determinan dalam *medan seni lukis*. Kehadiran pihak serta unsur lain, seperti seniman dan penulis tentang seni, sangat ditentukan dengan hasil dari hubungan timbal-balik antara kolektor-galeri dan sponsor. Dalam istilah Sanento Yuliman (20 Januari 1990, par. 20) kehadiran unsur lain di luar pola hubungan kolektor-sponsor-galeri hanya dapat “menyesuaikan diri”.

Ketiga, menguatnya posisi kolektor sehingga memiliki sifat determinan, baik secara tunggal atau dalam hubungannya dengan sponsor dan galeri, bukan tanpa penyebab kunci yang jelas. *Privilege* kelas sosialnya, yang memungkinkan kolektor memiliki akses terhadap perputaran uang dengan jumlah besar, membuatnya punya relasi yang lebih dominan di hadapan seniman dan penulis tentang seni.

Keempat, pola hubungan sosial timbal-balik yang determinan dalam *medan seni lukis*, antara kolektor dengan sponsor dan galeri (sebagai pengusaha seni dan sarana seni) membawa pengaruh yang cukup negatif dalam pandangan Sanento Yuliman. Terlihat pada artikelnya yang berjudul *Harus Diciptakan, Mekanisme Perlawanan Terhadap Gejala “Boom” Seni Lukis* (Kompas, 27 Juni 1990) dan *Mendung Pengiring Boom: Pemiskinan* (Pikiran Rakyat Bandung, 7 Agustus 1990), Sanento Yuliman dengan tegas dan lugas memaparkan stagnansi, khususnya dalam hal estetika karya lukis, dalam *medan seni lukis* akibat dari *boom seni lukis*.

Kelima, dalam gagasan Sanento Yuliman, dapat ditangkap bahwa *boom seni lukis* menggerakkan arus komersialisasi dan logika bisnis hingga mampu menggulung tinggi dalam *medan seni lukis*. Dalam kondisi yang demikian, kolektor semakin menemukan posisi strategisnya dalam *medan seni lukis*.

Keenam, terdapat inkonsistensi yang cukup minor pada sekumpulan artikel surat kabar Sanento Yuliman yang dijadikan objek analisis utama tersebut. Hal ini terlihat dari perubahannya menggunakan istilah *medan sosial seni lukis*, setelah menggunakan istilah *medan seni lukis* pada artikel sesudahnya dan berlanjut lagi setelahnya. Penggunaan istilah *medan sosial seni lukis* ini kemudian disinggung Agung Hujatnikajennong (2015: 5) pada halaman-halaman awal buku *Kurasi dan Kuasa, Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kita*.

Ketujuh, dalam keenam artikel Sanento Yuliman yang dianalisis, terlihat juga perlahan posisi kolektor semakin lama, semakin kurang spesifik dalam *medan seni lukis*. Pada tiga artikel awal, yaitu *Medan Seni Lukis Kita: Permasalahan* (Media Indonesia, 20 Januari 1990), *Jurnalisme Seni Perlu Dikembangkan* (Pikiran Rakyat Bandung, 14 Februari 1990) dan *Menggeser “Status Quo Estetik”, Sebuah Tantangan* (Pikiran Rakyat Bandung, 22 Mei 1990), Sanento Yuliman menempatkan posisi kolektor dalam tulisannya secara spesifik dan determinan. Namun, mulai pada artikel yang berjudul *Harus Diciptakan, Mekanisme Perlawanan Terhadap Gejala “Boom” Seni Lukis* (Kompas, 27 Juni 1990), peran dan posisi kolektor menjadi tidak begitu signifikan, karena Sanento Yuliman kemudian memunculkannya hanya sebagai bagian dari “pembutuh” lukis.

KESIMPULAN

Dalam gagasan Sanento Yuliman di keenam data teks artikel yang telah diteliti, dapat dideskripsikan posisi kolektor dalam *medan seni lukis*, studi kasus *boom seni lukis* dekade 1980an adalah: (1) berada dalam pola hubungan sosial timbal-balik dengan galeri dan sponsor, yang kemudian sifatnya menjadi determinan dalam *medan seni lukis*; (2) menjadi semakin kuat karena komersialisasi yang belakangan muncul sebagai dampak *boom seni lukis*, bekerja dengan membutuhkan peran kolektor; (3) Walaupun terdapat inkonsistensi minor dalam gagasan Sanento Yuliman tentang penggunaan istilah, tulisan-tulisan tersebut tetap dapat menggambarkan menguatnya posisi kolektor pasca *boom seni lukis* dan kecepatannya menggerakkan *medan seni lukis* dengan logika komersialisasi bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Hujatnikajennong, Agung. (2015). *Kurasi dan Kuasa, Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kita*. Jakarta: Margin Kiri.

Sumartono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Trisakti.

Yona, Sri. (2006). Penyusunan studi kasus. Dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 10, No.2, September 2006; hal 76-80. URL: <https://media.neliti.com/media/publications/109006-ID-penyusunan-studi-kasus.pdf>

Yuliman, Sanento. (1990, 20 Januari). Medan Seni Lukis Kita: Permasalahan. *Media Indonesia*.

_____. (1990, 14 Februari). Jurnalisme Seni Perlu Dikembangkan. *Pikiran Rakyat Bandung*.

_____. (1990, 22 Mei). Menggeser “Status Quo Estetik”, Sebuah Tantangan. *Pikiran Rakyat Bandung*.

_____. (1990, 27 Juni). Harus Diciptakan, Mekanisme Perlawanan Terhadap Gejala “Boom” Seni Lukis. *Kompas*.

_____. (1990, 31 Juli). Boom Seni Lukis: Kemelut Medan. *Pikiran Rakyat Bandung*.

_____. (1990, 7 Agustus). Mendung Pengiring Boom: Pemiskinan. *Pikiran Rakyat Bandung*.